

KHULAFATUR RASYIDIN DAN ANATOMI-DIALEKTIK PENDIDIKAN POLITIK PENGUASA

Oleh : Afandi

(STITT Al-Ibrohimy Bangkalan)

Abstrak

“ Pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar tidak jauh berbeda dengan Pendidikan pada masa Rasulullah. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab Pendidikan sudah lebih meningkat di mana pada masa Umar guru-guru sudah diangkat dan digaji untuk mengajar ke daerah-daerah yang baru ditaklukkan. Pada masa Khalifah Ustman bin Affan, Pendidikan diserahkan kepada rakyat dan sahabat tidak hanya terfokus di Madinah saja, tetapi sudah dibolehkan ke daerah-daerah untuk mengajar. Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, Pendidikan kurang mendapat perhatian, ini disebabkan pemerintahan Ali selalu dilanda konflik yang berujung kepada kekacauan “

Keywords: Anatomi-Dialektik- Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai sejarah yang sangat panjang. Terlebih lagi adalah Pendidikan agama Islam. Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktifitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita akan dapatkan bahwa Pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah Swt. menciptakan manusia pertama “**Adam**” di sorga dimana Allah telah mengajarkan kepada beliau semua nama-nama yang oleh para Malaikat belum dikenal sama sekali (QS Al-Baqarah: 31-33).

Dalam pengertian yang seluas-luasnya, Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, dimana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha Pendidikan –*untuk tidak menyebut sistem*– merupakan transformasi besar. Sebab masyarakat Arab pra-Islam tidak mempunyai sistem Pendidikan formal.

Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja Pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung bisa dikatakan bersifat informal: dan ini pun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyyah, penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses Pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah.¹

Kehidupan dan jasa Nabi Muhammad akan mempengaruhi pandangan spiritual, politik, dan etika umat Islam untuk selamanya. Mereka mengekspresikan pengalaman “*keselamatan*” Islam, yang tidak akan tercapai dengan penebusan “*dosa bawaan*” yang dilakukan Adam dan hak memasuki kehidupan abadi, tetapi akan tercapai dengan prestasi masyarakat dalam melaksanakan perintah Tuhan.²

Dengan usaha yang sangat keras dan melewati berbagai tantangan, Nabi Muhammad berjuang dengan keras dalam rangka menyebarkan Islam kepada kaum Quraisy. Penyebaran agama Islam tersebut semakin hari semakin meluas dan bertambah banyak kaum Quraisy yang mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad. Ini merupakan suatu bukti bahwa Nabi Muhammad mengalami keberhasilan dalam mendidik, mengajarkan serta mengamalkan ajaran Islam kepada orang-orang Quraisy.

Di samping itu juga perkembangan Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari Situasi politik yang terjadi pada masa itu, yaitu setelah wafatnya Nabi.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad penyebaran Islam dan kebijakan politik dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau, diantaranya adalah Khalifah **Khulafaur Rasyidin**, Muawiyah dan lain-lain. Maka dalam makalah kali ini kami akan memfokuskan pada masa Khalifah Khulafaur Rasyidin

B. Pengertian khulafaur Rasyidin

Nabi Muhammad SAW. Tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat Islam setelah beliau

¹ Dr. Azzumardi Azra, MA., *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*, dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Jakarta, Logos. 1994)., hlm: 5.

² Karen Armstrong, *Islam: A Short History ; Sepintas Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ikon Tiralitera, 2002) hlm: 29

wafat. Setelah beliau wafat sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah, Madinah. Mereka memutuskan bermusyawarah siapa yang akan menjadi pemimpin. Akhirnya, mereka memilih Khulafaur Rasyidin.³

Secara harfiah kata Khalifah berasal dari kata *khalf* yang berarti wakil, pengganti, dan penguasa. Selanjutnya muncul istilah khilafah yang dapat diartikan sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata “imamah” yang berarti pemerintah.

Adapun kata al-Rasyidun secara harfiah berasal dari kata rasyada yang artinya cerdas, jujur, dan amanah. Dengan demikian secara sederhana khulafaur Rasyidun menunjukkan sikap yang cerdas, jujur, dan amanah. Selain itu Khalifah dapat diartikan pimpinan yang diangkat sesudah Nabi Muhammad SAW wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintah.⁴

Para sahabat yang disebut khulafaurrasyidin terdiri dari empat orang Khalifah yaitu:

1. Abu Bakar Shidik Khalifah yang pertama (11 – 13 H = 632 – 634 M)
2. Umar bin Khattab Khalifah yang kedua (13 – 23 H = 634 – 644 M)
3. Ustman bin Affan Khalifah yang ketiga (23 – 35 H = 644 – 656 M)
4. Ali bin Abi Thalib Khalifah yang keempat (35 – 40 H = 656 – 661 M).⁵

C. Anatomi-Dialektik Pendidikan Politik Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Abu Bakar As Siddiq lahir pada tahun 568 M atau 55 tahun sebelum hijrah. Dia merupakan khalifah pertama dari Al-Khulafa'ur Rasyidin, sahabat Nabi Muhammad SAW yang terdekat dan termasuk di antara orang-orang yang pertama masuk Islam (as-sabiqun al-awwalun). Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Kuhafah at-Tamini.

Pada masa kecilnya Abu Bakar bernama Abdul Ka'bah. Nama ini diberikan kepadanya sebagai realisasi nazar ibunya sewaktu mengandungnya.

³ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta, Raja grafindo Persada. 2011). hlm: 35

⁴ Abudin, Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta, Media group. 2011). hlm.: 111-112

⁵ M Nishom, <http://pustakalatansa.blogspot.com/2011/08/sejarah-peradaban-Islam-pada-masa.html>, 07 april 2012

Kemudian nama itu ditukar oleh Nabi Muhammad SAW menjadi Abdullah bin Kuhafah at-Tamimi. Gelar Abu Bakar diberikan Rasulullah SAW karena ia seorang yang paling cepat masuk Islam, sedang gelar as-Siddiq yang berarti 'amat membenarkan' adalah gelar yang diberikan kepadanya karena ia amat segera memberiarkan Rasulullah SAW dalam berbagai macam peristiwa, terutama peristiwa "Isra Mikraj".

Ayahnya bernama Usman (juga disebut Abi Kuhafah) bin Amir bin Amr bin Saad bin Taim bin Murra bin Kaab bin Luayy bin Talib bin Fihri bin Nadr bin Malik. Ibunya bernama Ummu Khair Salma binti Sakhr. Garis keturunan ayah dan ibunya bertemu pada neneknya bernama Kaab bin Sa'd bin Taim bin Muarra. Kedua orang tuanya berasal dari suku Taim, suku yang melahirkan banyak tokoh terhormat.⁶

Sejak kecil ia dikenal sebagai anak yang baik dan sabar, jujur, dan lemah lembut, dia merupakan lambang kesucian dan ketulusan hati. Sifat-sifat yang mulia itu membuat ia disenangi oleh masyarakat. Ia menjadi sahabat Nabi Muhammad SAW semenjak keduanya masih remaja. Setelah dewasa ia mencari nafkah dengan jalan berdagang dan ia dikenal sebagai pedagang yang jujur, berhati suci dan sangat dermawan, dan ia dikenal sebagai pedagang yang sukses.

Keberhasilannya dalam perdagangan itu disebabkan oleh pribadinya dan wataknya, berperawakan kurus, putih, dengan sepasang bahu yang kecil dan muka lancip dengan mata yang cekung disertai dahi yang agak menonjol dan urat-urat tangannya yang tampak jelas, begitulah dilukiskan oleh putrinya Aisyah Ummul mukminin. Begitu damai perangannya, sangat lemah lembut dan sikapnya yang tenang sekali. Tak mudah ia terdorong oleh hawa nafsu. Ia memiliki pandangan yang jernih serta pikiran yang tajam dan juga cara bicaranya sedap dan pandai bergaul.

Selain itu, Abu Bakar adalah seorang pemikir Makkah yang memandang penyembahan berhala itu suatu kebodohan dan kepalsuan belaka, ia adalah orang yang menerima dakwah tanpa ragu dan ia adalah orang pertama yang

⁶ Dewan Redaksi [Ensiklopedi](#) Islam, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: PT Ichtiar van Hoeve, 1997), hlm. 37

memperkuat agama Islam serta menyiarkannya. Di samping itu ia suka melindungi golongan lemah dengan hartanya sendiri dan kelembutan hatinya.

Di samping itu, Abu Bakar dikenal mahir dalam ilmu nasab (pengetahuan mengenai silsilah keturunan). Ia menguasai dengan baik berbagai nasab kabilah dan suku-suku arab, bahkan ia juga dapat mengetahui ketinggian dan kerendahan masing-masing dalam bangsa arab.

Dalam usia muda itu ia menikah dengan Qutailah binti Abdul Uzza. Dan perkawinannya ini lahir dua orang putra bernama Abdur Rahman dan Aisyah. Kemudian setelah di Madinah ia menikah dengan Habibah binti Kharijah, setelah itu menikah dengan Asma' binti Umais yang melahirkan Muhammad.⁷

D. Proses pengangkatan

Proses pengangkatan Abu Bakar ra, sebagai Khalifah berlangsung dramatis. Setelah Rasulullah wafat, kaum muslim di Madinah, berusaha untuk mencari penggantinya. Ketika kaum muhajirin dan anshar berkumpul di Saqifah bani Sa'idah terjadi perdebatan tentang calon Khalifah. Masing-masing mengajukan argumentasinya tentang siapa yang berhak sebagai Khalifah. Kaum anshar mencalonkan Said bin Ubaidillah, seorang pemuka dari suku al-Khajraj sebagai pengganti nabi. Dalam kondisi tersebut Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah bergegas menyampaikan pendirian kaum muhajirin, yaitu agar menetapkan pemimpin dari kalangan Quraisy. Akan tetapi hal tersebut mendapat perlawanan keras dari al-Hubab bin munzir (kaum Anshar). Di tengah perdebatan tersebut Abu Bakar mengajukan dua calon Khalifah yaitu Abu Ubaidah bin Zahrah dan Umar bin Khattab, namun kedua tokoh ini menolak usulan tersebut.

Akan tetapi Umar bin Khattab tidak membiarkan proses tersebut semakin rumit, maka dengan suara yang lantang beliau membaiah Abu Bakar sebagai Khalifah yang diikuti oleh Abu Ubaidah. Kemudian proses pembaiatanpun terus berlanjut seperti yang dilakukan oleh Basyir bin Saad beserta pengikutnya yang hadir dalam pertemuan tersebut.

⁷ Muhammad Husain Haekal, *Biografi Abu Bakar As Siddiq*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995, hlm. 3

Proses pengangkatan Abu Bakar ra, sebagai Khalifah ternyata tidak sepenuhnya mulus karena ada beberapa orang yang belum memberikan ikrar, seperti Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Muthalib, Fadl bin al-Abbas, Zubair bin al-Awwam bin al-Ash, Khalid bin Sa'id, Miqdad bin Amir, Salman al-Farisi, Abu Zar al-Gifari, Amma bin Yasir, Bara bin Azib dan Ubai bin Ka'ab. Telah terjadi pertemuan sebagian kaum muhajirin dan Anshar dengan Ali bin Abi Thalib di rumah Fatimah, mereka bermaksud membai'at Ali dengan anggapan bahwa Ali bin Abi Thalib, lebih patut menjadi Khalifah karena Ali berasal dari bani Hasyim yang berarti Ahlul bait.

Proses pengangkatan Abu Bakar ra, sebagai Khalifah pertama, menunjukkan betapa seriusnya masalah suksesi kepemimpinan dalam masyarakat Islam pada saat itu, dikarenakan suku-suku Arab kepemimpinan mereka didasarkan pada sistem senioritas dan prestasi, tidak diwariskan secara turun temurun.

Setelah didapatkan kesepakatan dalam proses pengangkatan Abu Bakar ra, sebagai Khalifah, kemudian ia berpidato yang isinya berupa prinsip-prinsip kekuasaan demokratis yang selayaknya dimiliki oleh seorang pemimpin negara.

Pada masa awal pemerintahannya, Khalifah Abu Bakar telah dihadapkan pada tiga peristiwa penting yang memerlukan solusi segera. Pertama adalah orang yang murtad, kedua adalah munculnya nabi-nabi palsu dan ketiga, orang yang enggan membayar zakat.

Pada waktu kepemimpinan Abu Bakar terjadi beberapa masalah bagi masyarakat muslim. Beberapa orang arab yang masih lemah imanya, justru menyatakan murtad. Mereka melepaskan diri kesetiaan dengan menolak memberi baiat kepada Khalifah yang baru dan bahkan menentang agama islam.

Dengan adanya pembangkangan orang arab tersebut, Khalifah dengan tegas melancarkan operasi pembersihan terhadap mereka. Mula-mula hal itu di maksudkan sebagai tekanan untuk mengajak mereka kembali kejalan yang benar, lalu berkembang menjadi perang merebut

kemenangan. Tindakan pembersihan juga dilakukan untuk menumpas nabi- nabi palsu dan orang- orang yang enggan membayar zakat.

Dengan berbagai permasalahan tersebut, maka Khalifah Abu Bakar mengirimkan pasukan untuk menumpas para pemberontak di Yamamah. Dengan operasi penumpasan yang dipimpin oleh panglima perang Khalid Bin Walid telah gugur sebanyak 73 orang sahabat dekat Rasulullah. Dan para penghafal Al- Qur'an. Kenyataan ini menyebabkan umat islam telah kehilangan sebagian para penghafal Al- Qur'an. Dan jika hal ini tidak diperhatikan, maka lama kelamaan sahabat- sahabat penghafal Al- Qur'an akan habis dan akhirnya akan terjadi perselisihan dikalangan umat islam tentang kitab suci mereka. Oleh karena itu sahabat Umar Bin Khathab mengusulkan kepada Khalifah supaya seger mengumpulkan ayat- ayat suci Al- Qur'an dari hafalan- hafalan para sahabat Nabi penghafal Al- Qur'an yang masih tersisa.⁸

Khalifah Abu Bakar menjadi Khalifah hanya dua tahun tiga bulan sebelas hari. Pada tahun 634 M ia meninggal. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan masalah atau persoalan dalam negeri terutama tantangan yang di timbulkan oleh suku bangsa arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah Madinah. Tampaknya, kekuasaan yang dijalankan oleh Khalifah Abu Bakar, sebagaimana Rasulullah, bersifat sentral. Kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Dan dalam pemerintahannya pula sang Khalifah Abu Bakar selalu mengajak para sahabat- sahabatnya untuk bermusyawarah dalam menjalankan roda pemerintahannya, juga dalam menjalankan hukum.⁹

Selain keberhasilannya menegakan kekuatan hukum dan politik islam, banyak pula yang dicapai pada masa kepemimpinan Abu Bakar Ash- Shiddiq, seperti:

1. perbaikan sosial kemasyarakatan
2. pengumpulan ayat- ayat Al- Qur'an
3. perluasan dan penyebaran agama islam.

⁸ Choirun Niswah M. Ag, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang: Rafah press, 2010), hlm.: 34.

⁹ *Ibid*, hlm. 93- 98

Selain itu, terdapat usaha lain yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar dalam upaya pencapaian kebesaran peradapan islam, misal perluasan wilayah islam ke luar jazirah arab. Perluasan dan penyebaran agama islam tersebut mulai dilakukan Khalifah Abu Bakar ke wilayah irak, Persia, dan syiria.¹⁰

Setelah memulihkan keadaan atau ketertiban didalam negeri, Abu Bakar lalu mengalihkan perhatiannya untuk memperkuat perbatasan dengan wilayah Persia dan bizantium, yang pada akhirnya menjurus kepada peperangan. Melawan dua kekaisaran itu. Yakni kekaisaran Romawi dan kekaisaran syiria. Dengan mengirimkan pasukan secara besar- besaran untuk melawan mereka. Yang mana tentara islam pada waktu itu dipimpin oleh Musanna dan Kholid bin Walid untuk datang ke irak dan menaklukan Hirah. Sedangkan yang ke syiria, suatu Negara di sebelah utara arab yang dikuasai oleh bangsa romawi timur (Bizantium) Abu Bakar mengutus empat panglima, yaitu Abu Ubaidah, Yazid bin Abi sufyan, Amr bin Ash, dan syurahbil. Ekspedisi ke syiria ini memang sangat besar artinya dalam konstalasi politik umat islam karena daerah protektorat itu merupakan front terdepan wilayah kekuasaan islam dengan Romawi timur.

Faktor penting lainnya dari pengiriman pasukan besar- besaran ke syiria ini sehingga dipimpin oleh empat panglima sekaligus adalah karena umat islam arab memandang syiria sebagai bagian integral dari semenanjung arab. Negeri itu didiami oleh suku bangsa arab yang berbicara menggunakan bahasa arab. Dengan demikian baik untuk keamanan umat islam (arab) maupun untuk pertalian nasional dengan orang- orang syiria adalah sangat penting bagi kaum muslimin (arab). Ketika pasukan islam sedang mengancam palestina, iraq, dan kerajaan Hirah, dan telah meraih beberapa kemenangan yang dapat memberikan kepada mereka beberapa kemungkinan besar bagi keberhasilan selanjutnya, Khalifah Abu Bakar meninggal dunia pada usia 63 tahun hari senin, 23 agustus 624 M setelah lebih kurang 15 hari terbaring ditempat tidur.

¹⁰ Drs. Murodi M.A, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 120.

Berikut kebijakan dan kebijaksanaan yang dilakukan oleh Abu Bakar ketika menjadi khalifah :

a. Dalam bidang politik

Dalam menjalankan kekuasaan Islam Abu bakar bersifat sentral. Dalam hal ini kekuasaan eksekutif, legislative dan yudikatif, sepenuhnya berada ditangan khalifah. Meskipun demikian dalam menentukan dan memutuskan suatu masalah abu bakar selalu mengajak sahabat untuk bermusyawarah.¹¹

Apabila terjadi suatu perkara Abu Bakar selalu mencari hukumnya dalam Al-Qur'an. Apabila dalam kitab suci tidak dijumpai pemecahannya, maka beliau mempelajari cara Rosulullah SAW dalam menyelesaikan suatu perkara. Dan jika tidak ditemukannya dalam hadits Nabi, maka beliau mengumpulkan tokoh-tokoh terbaik dan mengajak mereka bermusyawarah. Apapun yang diputuskan mereka setelah pembahasan, diskusi, dan penelitian, beliau menjadikannya sebagai suatu keputusan dan suatu peraturan.¹²

Sebagaimana dinyatakan dalam pidato yang disampaikan setelah diba'at, politik dalam pemerintahan Abu Bakar adalah pemerintahan yang demokratis, beliau menyadari kelemahannya sebagai manusia biasa. Oleh karena itu beliau meminta kepada segenap kaum muslimin agar mengikutinya jika yang dilakukannya adalah benar. Akan tetapi jika salah beliau meminta untuk dikritisi.¹³

Menurut suyuti pulungan ada beberapa kebijaksanaan Abu Bakar dalam pemerintahan atau kenegaraan sebgaimana berikut :

a) Bidang eksekutif

Pendelegasian terhadap tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun daerah. Misalnya, untuk pemerintahan pusat abu bakar menunjuk ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai

¹¹ Abdul Syukur Al-Azizi. *Kitab sejarah Peradaban Islam*. (Jogjakarta : Saufa). Hal. 68

¹² Abdul Syukur Al-Azizi. Hal. 68

¹³ Abdul Syukur Al-Azizi. Hal. 68-69

sekertaris dan abu ubaidah sebagai bendaharawan. Sedangkan Umar bin Khattab menjadi hakim agung.

Adapun urusan pemerintahan diluar kota Madinah Khalifah Abu Bakar membagi wilayah hukum kekuasaan negara Madinah menjadi beberapa provinsi. Dan setiap provinsi ia menugaskan Amir atau wali.¹⁴

b) Pertahanan dan keamanan

Mengorganisasikan pasukan-pasukan yang ada untuk mempertahankan eksistensi keagamaan dan pemerintahan. pasukan itu disebarkan untuk memelihara stabilitas didalam maupun diluar negri. Diantara panglima yang ditunjuk adalah khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amru bin Ash, Zaid bin Sufyan, dan lain-lain.

Mengirim pasukan dibawah pimpinan Usaman bin Zaid yang berjumlah 700 orang, untuk memerangi kaum romawi sebagai realisasi dari rencana Rasulullah ketika Masih hidup. Sebenarnya dikalangan sahabat termasuk Umar bin Khattab banyak yang tidak setuju dengan kebijaksanaan khalifah ini. Alasan mereka karena dalam negri sendiri pada saat itu timbul gejala kemunafikan dan kemurtadan yang menambah untuk menghancurkan Islam dari dalam. Tetapi Abu Bakar tetap mengirim pasukan Usamah ke Romawi Syam. Pada saat itu merupakan langkah strategis dan membawa dampak positif bagi pemerintahan Islam, yaitu meskipun negara Islam sedang dalam keadaan tegang akan tetapi muncul interpestasi dipihak lawan, bahwa kekuatan Islam cukup tangguh. Para pemberontak menjadi gentar, disamping itu juga dapat mengalihkan perhatian umat Islam dari perselisihan yang bersifat intern.¹⁵

c) Yudikatif

Fungsi kehakiman dilaksanakan oleh Umar bin Khattab dan selama masa pemerintahan Abu Bakar tidak ditemukan suatu permasalahan yang berarti untuk dipecahkan. Hal ini karena kemampuan dan sifat umar

¹⁴ Suyuti pulungan. *Fiqih Siyasah*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994) Hal. 114

¹⁵ Abdul Syukur Al-Azizi. Hal. 69-70

sendiri, dan masyarakat dikala itu dikenal cukup taat terhadap hukum. Meskipun ada penyimpangan jumlahnya tidak terlalu banyak.¹⁶

d) Bidang ekonomi

Raktek kekhalifahan Abu Bakar di bidang pranata sosial ekonomi adalah mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial rakyat. Mengenai Dalam bidang ekonomi ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar diantaranya, ialah sebagai berikut :

- 1) Kebijakan umum dibidang ekonomi abu bakar menerapkan praktik akad-akad perdagangan yang sesuai dengan prinsip yang diajarkan dalam Islam. Selama masa khalifahny beliau menerapkan beberapa kebijakan umum, antara lain adalah :
- 2) Menegakkan hukum dengan memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat.
- 3) Tidak menjadikan ahli badar (orang-orang yang berjihad pada perang badar) sebagai pejabat negara.
- 4) Tidak mengistimewakan ahli badar dalam pembagian kekayaan negara
- 5) Mengelola barang tambang (rikaz) yang terdiri atas emas, perak, perunggu, besi, dan baja sehingga menjadi sumber pendapatan Negara
- 6) Menetapkan gaji pegawai berdasarkan karakteristik daerah kekuasaan masing-masing, dan
- 7) Tidak mengubah kebijakan Nabi Muhammad SAW dalam masalah jizyah
- 8) Penerapan prinsip persamaan dalam distribusi kekayaan negara

Dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat khalifah Abu Bakar melaksanakan kebijakan sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW beliau memperhatikan akurasi perhitungan zakat. Hal penghitungan ini dijadikan sebagai pendapatan negara yang disimpan dalam baetul mal dan langsung didistribusikan seluruhnya kepada kaum muslimin.

¹⁶ Abdul Syukur Al-Azizi. Hal. 70-73

9) Amanat baitul mal

Para sahabat Nabi beranggapan baitul mal adalah amanat Allah dan masyarakat kaum muslimin. Karena itu mereka tidak mengizinkan pemasukan sesuatu kedalamnya dan pengeluaran sesuatu kedalamnya dan pengeluaran sesuatu darinya yang berlawanan dengan apa yang telah ditetapkan oleh syari'at. Mereka mengharamkan tindakan penguasa yang menggunakan Baitul mal untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi.

10) Pendistribusian zakat

Selain mendirikan baitul mal khalifah Abu Bakar juga sangat memperhatikan pemerataan pendistribusian zakat kepada masyarakatnya, karena beliau merasa zakat merupakan salah satu instrument terpenting dalam menyejahterakan rakyatnya. Dalam mendistribusikan baitul mal, Abu Bakar menerapkan prinsip kesamarataan. Menurut Abu Bakar dalam hal keutamaan beriman Allah SWT yang akan memberikan ganjarannya sedangkan dalam masalah kebutuhan hidup prinsip kesamarataan lebih baik dari pada prinsip keutamaan.¹⁷

11) Bidang keagamaan

a) Peperangan dengan kaum riddat

Gerakan riddat itu bermula dengan kemunculan tiga tokoh yang mengaku dirinya Nabi Muhammad SAW, yaitu musailamah, Thulhah, Aswad Al-Insa. Mereka berupaya meluaskan pengikutnya dan membelakangi agama Islam. Para nabi palsu ini berusaha menarik hati orang-orang Islam dengan membebaskan prinsip-prinsip moralis dan upacara keagamaan. Melihat aksi itu khalifah Abu Bakar tidak tinggal diam, beliau membentuk sebelas pasukan dan menyerahkan Al-Liwak (panji pasukan) kepada masing-masing pasukan. Selain itu, setiap pasukan dibekali Al-Mansyurat (pengumuman) yang harus disampaikan pada suku-suku arab, isinya memanggil kembali kepada jalan yang benar. Jika mereka tetap keras kepala maka barulah dihadapi dengan kekerasan.

b) Pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an

¹⁷ Choirun Niswah. *Sejarah pendidikan Islam*. (Tanpa kota : Rafah Press, 2010). Hal. 34

Abu Bakar berhasil memadamkan kerusuhan yang ditimbulkan oleh kaum riddah. Serta memulihkan kembali ketertiban dan kemandirian di semnanjung Arabia, tetapi akibat perang riddat ini banyak penghafal Al-Qur'an yang terbunuh. Umar bin Khattab khawatir akan bertambahnya angka kematian itu, yang berarti beberapa bagian lagi Al-Qur'an akan musnah. Oleh karena itu Umar mengusulkan Abu Bakar untuk membuat suatu kumpulan "Al-Qur'an".

Khalifah Abu Bakar menyetujuinya sekaligus menugaskan Zaid bin Tsabit karena Zaid paling bagus hafalannya. Abu Bakar memerintahkan pengumpulan naskah-naskah setiap ayat-ayat Al-Qur'an dari simpanan Al-Kuttab, yakni para penulis (sekretaris) yang pernah ditunjuk oleh Nabi Muhammad SAW. Pada masa hidupnya serta menyimpan keseluruhan naskah di rumah janda Nabi Muhammad SAW, yakni Siti Hafshah. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa pengumpulan Al-Qur'an ini merupakan salah satu jasa besar Abu Bakar.¹⁸[16]

Sebelum wafat khalifah Abu Bakar berwasiat sebagai penggantinya kelak, beliau menunjuk Umar bin Khattab, Penunjukkan ini dilakukan setelah beliau bermusyawarah dan meminta pendapat dari sahabat senior.¹⁹[17] Dari penunjukkan itu ada beberapa hal yang harus dicatat bahwa Abu Bakar dalam menunjuk Umar tidak meninggalkan asas musyawarah, ia lebih dahulu mengadakan konsultasi untuk mengetahui aspirasi rakyat melalui tokoh-tokoh kaum muslimin, Abu Bakar tidak menunjuk salah seorang putranya atau kerabatnya melainkan memilih orang yang mempunyai nama di hati masyarakat serta disegani oleh rakyat karena sifat-sifat yang dimilikinya, pengukuhan Umar menjadi khalifah sepeninggal Abu Bakar berjalan dengan baik dalam satu bai'at umum dan terbuka tanpa ada pertentangan dikalangan kaum muslimin sehingga obsesi Abu Bakar untuk menjaga keutuhan umat Islam dengan cara penunjukkan itu terjamin.²⁰[18]

E. Pendidikan Islam pada masa Abu Bakar

Adapun usaha-usaha Abu Bakar dalam Pendidikan dipandang dari materi pelajaran adalah melanjutkan apa yang pernah dikerjakan oleh Rasulullah, yakni melakukan Pendidikan al-Qur'an, keagamaan, sosial kemasyarakatan, dakwah Islamiah, pertahanan dan keamanan.

Lembaga Pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti lembaga Pendidikan pada masa Nabi, namun dari segi kuantitas maupun kualitas sudah banyak mengalami perkembangan. Antara lain:

1. Kuttab

Kuttab merupakan lembaga Pendidikan yang dibentuk setelah Masjid. Lembaga ini mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Kemajuannya terjadi ketika masyarakat muslim telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang telah maju.²¹

2. Masjid

Selain tempat untuk beribadah, Masjid juga dijadikan sebagai lembaga Pendidikan lanjutan setelah anak-anak tamat belajar dari kuttab. Di Masjid ini ada dua tingkat Pendidikan yaitu tinggi dan menengah.²²

3. Materi Pendidikan

Materi Pendidikan yang diajarkan pada kuttab adalah membaca dan menulis, membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam. Sedangkan materi Pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi adalah Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan syarahnya, kesehatan, dan fiqih (tasyri').²³

4. Pendidik

Yang menjadi pendidik pada masa Abu Bakar adalah beliau sendiri serta para sahabat Rasul terdekat.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, Pemakalah menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Islam pada masa Abu Bakar tidak jauh berbeda

²¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm: 60.

²² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm: 48.

²³ *Ibid.*, hlm: 49.

²⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, 61.

dengan Pendidikan Islam pada masa Nabi, baik materi maupun lembaga Pendidikannya.

F. Anatomi-Dialektik Pendidikan Politik Pada Masa Umar bin Khattab

1. Biografi Umar Bin Khattab

khalifah umar bin khattab adalah sahabat nabi yang kemudian menjadi khalifah kedua setelah Abu Bakar al-Shiddiq pada tahun 634-644 H. Nama lengkapnya umar bin khattab bin Nufail bin 'Abdul 'Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin 'Adi bin Ka'b bin Lu'ay bin Fihir bin Malik.²⁵ Umar dilahirkan di kota Makkah dari suku bani 'Adi, yaitu salah satu rumpun suku Quraisy yang terbesar di kota Makkah dan dinilai mempunyai status strata sosial tinggi saat itu. Meski demikian, ayah Umar tidak termasuk kaum *the haves* yang serba berkecukupan. Justru sebaliknya, keadaan finansialnya pas-pasan, namun dia sang pemberani dan cerdas serta dihormati dikalangan orang sekelilingnya.

Dari segi nasab, jika dihubungkan pada Rasulullah, Umar masih ada hubungan sanak yang sambung, yaitu dari 'Adi, saudara laki-laki Murrah, kakek nabi Muhammad SAW yang kedelapan. Ibu Umar bernama Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.²⁶

khalifah umar bin khattab memiliki kecenderungan mengawini banyak perempuan dengan harapan akan mempunyai banyak keturunan sebagaimana pola pikir masyarakat Arab kala itu. Umar mengawini sembilan perempuan dan dikaruniai dua belas keturunan, delapan laki-laki dan empat perempuan. Namun setelah masuk Islam kelima istri khalifah umar bin khattab diceraikannya, karena aturan dalam Islam batasan menikah hanya empat istri. Salah satu istri Umar adalah Ummi Kulthum putri Ali bin Abi Thalib.²⁷

²⁵ Ali Muhammad Muhammad as-Sholabi, *Umar bin al-Khaṭṭāb Syakhsiyyatuhu wa 'Ashruhu* (Beirut: Dar al-Aiman, 2002), 36.

²⁶ Muhammad Husain Haekal, *al-Faruq Umar* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1977), 35.

²⁷ Muhammad Husain Haekal, 39.

khalifah umar bin khattab dibesarkan layaknya anak-anak Quraisy pada umumnya. Dia mengembala unta ayahnya di Dajnan atau tempat lain dipinggiran kota Makkah. Betapapun tingkat kedudukannya, mengembala merupakan hal yang biasa di kalangan Quraisy kala itu. Hanya saja, letak perbedaannya, Umar mengenyam pendidikan baca-tulis yang kala itu tidak semua orang tua mengizinkan anaknya. Malah sebaliknya, banyak orang tua yang menghindari dan menghindarkan anaknya-anaknya belajar. Sejarah mencatat, dari semua suku Quraisy ketika nabi diutus, hanya ada tujuh belas orang yang pandai baca-tulis²⁸, salah satunya Umar bin al-Khaṭṭāb

Kepandaian umar tidak hanya sebatas pada baca-tulis yang kala itu bukanlah menjadi hal istimewa di kalangan bangsa Arab, Umar juga mempunyai hal istimewa di bidang olah raga. Umar tergolong pemuda berani dengan performa tinggi besar dibanding usia sebayanya. Wajahnya putih agak kemerahan, tangannya kidal dan berkaki lebar hingga caranya berjalan begitu cepat. Dalam olah fisik, ia dikenal sebagai atlet gulat yang biasa berlaga pada pekan tahunan ‘Ukaz dan berakhir dengan memperoleh predikat jawara. Di bidang olah raga lainnya, khalifah umar bin khattab juga tercatat sebagai penunggang kuda yang handal²⁹.

Setiap individu tentu mempunyai nilai plus-minus yang beragam, begitu pula khalifah umar bin khattab. Di masa mudanya sebelum masuk Islam, sejarawan mencatat disamping dia berkepribadian kasar dan beringas, Umar termasuk pecandu minum-minuman keras melebihi teman-temannya. Umar juga gila wanita dan bersya’ir. Prilaku Umar yang demikian bukanlah hal yang tabu di kalangan Arab. Karena yang demikian memang tradisi orang Arab jahiliyah kala itu. Sehingga merupakan hal yang wajar bermabuk ria dan bermain-main dengan wanita, menggodanya dan menikmati hamba sahaya yang mereka miliki.

2. Proses Pengangkatan

²⁸ Muhammad Husain Haekal, hlm: 37

²⁹ Muhammad Husain Haekal, hlm: 38

Umar bin Khattab menjadi Khalifah melalui prosaes musyawarah Abu Bakar dengan pemuka para sahabat. Hal ini dilakukan untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan dikalangan umat Islam. Cara yang ditempuh oleh Abu Bakar ini ternyata dapat diterima oleh masyarakat dan mereka segera memberi bai'at kepada Umar bin Khattab. Umar kemudian menyebut dirinya sebagai *Khalifah Rasulillah dan Amir al-Mu'minin*.

Perkembangan Islam pada masa Umar bin Khattab tidak hanya itu. Secara fisik, Umar adalah orang pertama yang memerintahkan untuk memperluas dan merenovasi Masjidil Haram di Mekkah serta Masjid Nabawi di Madinah. Khalifah Umar juga gencar melakukan pembangunan masjid di setiap desa-desa di wilayah kekuasaan Islam serta membangun banyak madrasah sebagai sarana pendidikan formal. Kota-kota yang mengalami perkembangan pesat antara lain Bashrah dan Kufah.

Pada masa Khalifah Umar juga berhasil membangun banyak fasilitas umum mulai dari kantor-kantor pemerintahan, markas-markas militer, perumahan sipil, jalan, jembatan dan yang paling vital adalah sistem irigasi untuk pertanian, air minum, dan juga transportasi alternatif. Pada 17 H, Umar memerintahkan langsung untuk memperbaiki jalan-jalan yang rusak di Madinah demi perbaikan penunjang ibadah haji, membangun tempat-tempat berteduh antara Mekkah dan Madinah, membersihkan sumur yang tersumbat serta penggalian sumur baru sebagai sumber air.

Di bidang kesehatan, Umar melakukan pembangunan banyak rumah sakit serta klinik-klinik, bahkan juga sarana kesehatan hewan. Dalam bidang administrasi kenegaraan, Khalifah Umar berhasil meletakkan dasar undang-undang. Ia adalah Khalifah pertama yang memisahkan kekuasaan eksekutif dan kekuasaan yudikatif. Khalifah Umar juga melakukan perbaikan sistem hukum dengan membuat peraturan-peraturan baru serta membangun beberapa penjara. Meski demikian, Umar tetap menegakkan hukum dengan bijaksana, penuh hikmah dan kelembutan hati.

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab kondisi politik dalam keadaan stabil, Umar bin Khattab pun segera menggiatkan usaha

perluasaan kekuasaan Islam diberbagai wilayah yang lebih luas lagi. Pertempuran demi pertempuran dapat dimenangkan dengan gemilang. Wilayah kekuasaan Islam pun semakin bertambah luas. Dalam pertempuran di Ajnadin tahun 16 H/636 M tentara Romawi dapat dipukul mundur dan selanjutnya beberapa kota di pesisir pantai Syiria juga dapat dikuasai, seperti Jaffa, Gizar, Ramla, Typus Arced dan Askelon bahkan Bairut juga dapat ditaklukkan seperti kota Qadisiyah tahun 16 H/636 M, kota Jalula tahun 17 H/638 M, kota Madian tahun 18 H/639 M, dan kota Nahawand tahun 21 H/642 M.

Selain Persia, usaha perluasan juga di arahkan ke wilayah Mesir. Ketika itu bangsa asli Mesir,yakni suku Qibty (qopti) sedabg mendapat serangan dari bangsa Romawi.mereka sangat mengharapkan bantuan dari kaum muslimin.setelah berhasil menaklukkan bangsa Syiria dan Palestina, Khalifah umar bin khattab mengarah kan pasukan yang berkekuatan 4000 orang menuju Mesir, pasukan itu dibawah komando panglima Amr bin Ash.sasaran pertama di arahkan ke pintu gerbang Al-arisy, kemudian Al-Farma,Bilbis, Ummu Dunya ,Ain Syams ,bahkan dapat ditaklukkan pula benteng Babil dan Iskandariyah.³⁰

Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar ibn Al-Khattab segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh Persia. Administrasi pemerintah diatur menjadi delapan wilayah provinsi: Makkah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Ia juga membentuk lembaga kepolisian dan lembaga tenaga kerja

1. Pendirian Lembaga Baitul Mal

Dalam catatan sejarah, pembangunan institusi Baitul Mal dilatarbelakangi oleh kedatangan Abu Hurairah yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur Bahrain dengan membawa harta hasil pengumpulan pajak al-kharaj sebesar 500.000 dirham. Hal ini terjadi pada tahun 16 H. oleh karena jumlah tersebut sangat besar, Khalifah Umar mengambil inisiatif memanggil dan mengajak bermusyawarah para sahabat terkemuka

³⁰ Hanun Asrohah ,Sejarah Peradapan Islam ,(Jakarta:Wacana Ilmu ,2001). Hlm: 17

tentang penggunaan dana Baitul Mal tersebut. Setelah melalui diskusi yang cukup panjang, Khalifah Umar memutuskan untuk tidak mendistribusikan harta Baitul Mal, tetapi disimpan sebagai cadangan, baik untuk keperluan darurat, pembayaran gaji para tentara maupun berbagai kebutuhan umat lainnya.

Untuk mendistribusikan harta Baitul Mal, Khalifah Umar ibn Al-Khattab mendirikan beberapa departemen yang dianggap perlu, seperti :

- a. Departemen Pelayanan Militer. Departemen ini berfungsi untuk mendistribusikan dana bantuan kepada orang-orang yang terlibat dalam peperangan.
- b. Departemen Kehakiman dan Eksekutif. Bertanggung jawab atas pembayaran gaji para hakim dan pejabat eksekutif.
- c. Departemen Pendidikan dan Pengembangan Islam. Departemen ini mendistribusikan bantuan dana bagi penyebar dan pengembang ajaran Islam beserta keluarganya, seperti guru dan juru dakwah.
- d. Departemen Jaminan Sosial. Berfungsi untuk mendistribusikan dana bantuan kepada seluruh fakir miskin dan orang-orang yang menderita.

2. Kepemilikan Tanah

Selama pemerintahan Khalifah Umar, wilayah kekuasaan Islam semakin luas seiring dengan banyaknya daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan, baik melalui peperangan maupun secara damai. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan baru. Pertanyaan yang paling mendasar dan utama adalah kebijakan apa yang akan diterapkan negara terhadap kepemilikan tanah-tanah yang berhasil ditaklukkan tersebut.

3. Zakat

Pada masa Rasulullah Saw., jumlah kuda di Arab masih sangat sedikit, terutama kuda yang dimiliki oleh kaum Muslimin karena digunakan untuk kebutuhan pribadi dan jihad. di Hudaibiyah mereka mempunyai sekitar dua ratus kuda. Karena zakat dibebankan terhadap barang-barang

yang memiliki produktivitas, seorang budak atau seekor kuda yang dimiliki kaum Muslimin ketika itu tidak dikenakan zakat.

4. Ushr

Sebelum Islam datang, setiap suku atau kelompok yang tinggal di pedesaan biasa membayar pajak (ushr) jual-beli (maqs).

5. Sedekah dari non-Muslim

Tidak ada ahli kitab yang membayar sedekah atas ternaknya kecuali orang Kristen; Bani Taghlib yang keseluruhan kekayaannya terdiri dari hewan ternak. Mereka membayar dua kali lipat dari yang dibayar kaum Muslimin. Bani Taghlib merupakan suku Arab Kristen yang gigih dalam peperangan. Umar mengenakan jizyah kepada mereka, tetapi mereka terlalu gengsi sehingga menolak membayar jizyah dan malah membayar sedekah.

G. Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab

Dengan meluasnya wilayah Islam maka, meluaslah pula kehidupan dalam segala bidang, untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan insan yang memiliki keahlian dan keterampilan sehingga dalam hal ini membutuhkan Pendidikan.

Pada masa ini sahabat-sahabat yang berpengaruh tidak diperbolehkan untuk keluar daerah kecuali atas izin Khalifah dan dalam waktu yang terbatas. Jadi, kalau ada diantara umat Islam ingin belajar hadits harus pergi ke Madinah, ini berarti bahwa penyebaran ilmu dan pengetahuan para sahabat dan tempat Pendidikan adalah terpusat di Madinah.³¹

Lembaga Pendidikan pada masa Umar ini juga sama dengan masa Khalifah Abu Bakar, namun dari segi kemajuan lembaga Pendidikan begitu pesat, sebab Umar memerintah Negara dalam keadaan stabil dan aman. Sehingga Masjid dijadikan sebagai pusat Pendidikan, juga dibentuknya pusat Pendidikan di berbagai kota.

Pendidikan pada masa itu berada di bawah pengaturan gubernur. Di samping itu juga terdapat kemajuan di bidang lain, seperti pengiriman pos

³¹ Sukarno Dan Ahmad Supardi, *Sejarah Dan Filsafat Islam*, (Bandung : Angkasa, 1990). Hlm: 51

surat, kepolisian, baitul mal dan sebagainya. Adapun sumber gaji para pendidik waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukan dan dari baitulmal.³²

Materi Pendidikan pada masa Umar adalah materi pada Kuttab pada masa Abu bakar di samping materi yang diajarkan ditambah dengan beberapa mata pelajaran dan keterampilan. Ketika Umar menjadi Khalifah ia menginstruksikan kepada pendidik agar anak-anak diajarkan berenang, mengendarai onta, memanah, membaca, menghafal syair-syair yang mudah, dan peribahasa.

Tuntutan belajar bahasa Arab pun juga sudah mulai kelihatan. Orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukan harus belajar bahasa arab jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam.

Materi Pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan mengumpulkannya, dan fiqih (tasyri').³³

Yang menjadi pendidik pada masa Umar adalah beliau sendiri serta Guru-guru yang beliau angkat. Umar merupakan seorang pendidik yang sering melakukan penyuluhan Pendidikan di kota Madinah. Beliau juga menerapkan Pendidikan di Masjid-masjid dan pasar-pasar serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap daerah yang ditaklukan.³⁴

H. Anatomi-Dialektik Pendidikan Politik Pada Masa Ustman bin Affan

1. Biografi Usman Bin Affan

Beliau dilahirkan pada tahun ke enam dari tahun gajah. Nama asli beliau adalah Usman bin Affan bin Umayyah bin Abdus Syams bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib Al-Quraisy Al-Umawi Al-Makki Al-Madani. Ibu beliau bernama Arwa binti Kariz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdus Syams bin Abdu Manaf.

³² *Ibid*, hlm: 47

³³ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2005), hlm: 65

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1988),. Hlm : 27.

Nasab Usman bin Affan masih bertemu dengan nasab Nabi Muhammad saw yaitu pada kakeknya yang bernama Abdul Manaf hal ini membuktikan bahwa Usman bin Affan jika dilihat dari silsilah beliau masih saudara dengan Nabi Muhammad saw.³⁵

Usman bin Affan menikah dengan putri Nabi yang bernama Ruqayyah dan Ummi Kulsum yang meninggal pada tahun 9 H. Tidak ada seorangpun dari kalangan sahabat yang menikah dengan putri Rasulullah saw sampai dua kali, oleh karena itu beliau dijuluki dengan *Dzun Nurain*.³⁶ Sangat menarik tidak ada sahabat Nabi yang menikahi dua putri Rasulullah saw kecuali Usman bin Affan.

Sahabat Usman bin Affan termasuk sahabat yang paling kaya karena pada saat perang tabuk beliau menafkahkan hartanya melebihi sahabat-sahabat lain, beliau menyediakan 300 ekor unta lengkap dengan isinya dan 1000 dinar.³⁷ Usman bin Affan selalu mengikuti peperangan bersama Rasulullah saw namun pada saat perang badar beliau tidak ikut karena Usman menjaga istrinya Ruqaiyyah yang sedang sakit dan pada saat itu pula dikarenakan sakit ini istri Usman bin Affan wafat.

2. Proses Pengangkatan

Pembaiatan Usman bin Affan tidak serta merta atas keberpihakan salah satu golongan, akan tetapi pemilihan Usman didasari atas kriteria-kriteria khusus yakni melalui sifat-sifat beliau yang didalam hadis Nabi saw banyak menjelaskan tentang keutamaan Usman bin Affan dengan yang lain.

Nabi saw menjelaskan sifat-sifat Usman bin Affan di dalam hadisnya “umatku yang benar-benar pemalu adalah Usman”. Usman memiliki sifat malu yang luar biasa dan rasa malu ini bertambah ketika bertemu dengan orang lain. Abdul Wahab an-Najar menyebutkan sifat-sifat Usman sebagai berikut:

³⁵ Umar Abdul Jabbar, *Khulashah Nur Al-Yakin Fi Siroti Sayyid Al-Mursalin*, tt ... hlm. 45.

³⁶ Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tarih Al-Khulafa'*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cet Ke -1, Lebanon: 2008, hlm. 96

³⁷ Muhammad Husain Haekal, *Usman bin Affan: Antara kekhilafahan dengan Kerajaan*, diterjemahkan oleh Ali Audah, cet. Ke – 10, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, Bogor: 2012. Hlm. 41.

وكان عثمان كريم النفس جوادا بماله سخي اليد في طاعة الله عز وجل واعلاه دينه حتي انه بدل في تجهيز العسرة من ماله مالم يبدله احد فقد حُز ذلك الجيش بالف بعير وخمسين فرسا

Artinya : *Adapun usman adalah mulia sifatnya, dermawan, menyerahkan hartanya untuk taat kepada Allah 'azza wa jalla, tinggi agamanya sampai Usman menyerahkan 10 persen dari hartanya yang tidak dilakukan oleh orang lain. Usman juga mempersiapkan tentara dengan 1000 unta dan 500 kuda.*³⁸ Selain sifat di atas Usman juga terkenal dengan sangat lunak, pemaaf, murah hati, percaya, tangguh, mudah tersentuh hatinya.³⁹

Beberapa sifat-sifat mulia dari khalifah Usman bin Affan menurut penulis menjadi dasar terpilihnya Usman bin Affan menjadi khalifah. Sifat mulia ini juga menjadi bomerang yang menjadikan khalifah Usman bin Affan terbunuh pada saat tersebar *fitnabal-Kubrayang* dipropagandai oleh orang-orang yang tidak suka kepada Usman bin Affan.

Seperti halnya Umar, Usman diangkat menjadi Khalifah melalui proses pemilihan bedanya, Umar ditunjuk secara langsung sedangkan Usman diangkat dengan penunjukan tidak langsung, yaitu melewati badan syura' yang dibentuk oleh Umar menjelang wafatnya

Pada masa Ustman dibangun kapal-kapal perang sehingga dapat menaklukkan pulau Cyprus pada tahun 28 H yang di pimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Mu'awiyah juga berhasil menaklukkan beberapa benteng pertahanan pihak musuh tidak hanya di Cyprus Mu'awiyah juga menaklukkan Armenia Kecil sampai ke Kikilia sehingga penduduknya berhasil diikat dengan perdamaian dengan membayar jizyah, perluasan wilayah yang dilakukan Usman bin Affan hanya sampai di daerah Tripoli, Cyprus.⁴⁰

Pertempuran yang sangat dahsyat yang ada di lautan dinamakan dengan *Dzātis Sawari* (pertempuran tiang kapal). Pertempuran ini terjadi

³⁸ Abdul Wahab An-Najar, *Al-Khulafa Al-Rasyidin, al-Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah*, Kairo: 2009. Hlm. 264.

³⁹ Wilaela, Hlm. 124-125

⁴⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam I*, PT. Kalam Mulia, Jakarta: 2001. Hlm. 494. Lihat juga Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Amzah, Jakarta: 2013. Hlm. 22.

antara Abdullah bin Abi Sarrah gubernur Mesir dengan kaisar Constantine dari Bizantium. Pertempuran ini diikuti 1000 buah kapal 200 kapal kepunyaan islam dan 800 buah kapal kepunyaan Bizantium pada pertempuran ini dimenangkan oleh Umat Muslim.⁴¹

Selain daerah-daerah ini masa kekhalifahan Usman bin Affan juga berhasil menaklukkan daerah seperti dengan mengalahkan Konstantinopel. Armada umat islam pada saat itu di komandoi oleh Yazid bin Muawiyah. Pada tahun 21 H dipimpin Abdullah bin Abi Sarrah kaum muslimin juga berhasil membebaskan negeri-negeri Nubea (daerah Utara Sudan). Abdullah bin Abi Sarrah juga berhasil membuat kesepakatan dengan mereka. Kesepakatan ini dinamakan kesepakatan Qibtiyang berjalan selama 6 abad. Kesepakatan ini berisi Mesir dan Nubea harus saling tukar menukar hasil bumi dan tidak boleh berperang.

Pada tahun 31 H, perluasan wilayah dipimpin oleh Busar bin Artha'ah dari Syam Abdullah bin Abi Sarh bergabung dengan rombongan Mesir jumlah pasukannya keduanya berjumlah 200 perahu. Busar bin Artha'ah melakukan serangan kepada Romawi yang menyatakan akan menghabisi kaum muslimin.

Peradaban islam pada masa Usman bin Affan selain ditandai dengan berbagai kecanggihan teknologi kelautan, armada laut, serta angkatan bersenjata yang handal sehingga dapat mengalahkan kekuatan-kekuatan besar Bizantium, Romawi, serta Konstantinopel. Peradaban pada masa itu juga ditandai dengan dilakukannya pengumpulan dan penyatuan Al-Qur'an.

Hal ini dilakukan karena pada masa kekhalifahan Usman bin Affan kaum muslimin telah tersebar diberbagai daerah sehingga daerah-daerah yang jauh terjadi perselisihan antara bacaan satu sahabat dengan sahabat lain, sampai terjadi pula perpecahan dan pengkafiran. Melihat perselisihan ini semakin sengit berangkatlah Hudzaifah bin Al-Yamani untuk menemui Usman bin Affan untuk segera mengatasi permasalahan dan segera

⁴¹ Maidir Harun & Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, IAIN-IB Press, Cet Ke – ii, Padang: 2002. Hlm. 64.

menyatukan seluruh baca'an satu dengan yang lain agar jurang pemisah serta terjadinya pertikaian dapat diselesaikan.

Khalifah Usman bin Affan kemudian bermusyawarah dengan para sahabat dan diputuskan bahwa Al-Qur'an harus ditulis dalam satu *qiro'ah* dan menyatukan seluruh daerah pada satu bacaan. Kemudian beliau meminta lembaran-lembaran yang dipakai oleh Abu Bakar As-Sidiq, kemudian dipakai oleh Umar bin Khattab dan dipakai oleh Ummul Mukminin. Usman meminta kepada Zaid bin Tsabit untuk menuliskannya didektekan oleh Sa'id bin Ash al-Umawiy dan disaksikan oleh Haris bin Hisyam al-Makhzumy. Setelah selesai ditulis maka al-Qur'an dikirim ke Syam, Mesir, Basrah, Kufah, Makkah, Yaman dan Madinah. Al-Qur'an yang sudah ditulis tersebut disebut dengan al-Imamah atau al-Usmaniyah.

Perlu diketahui mengapa pada masa khalifah Usman bin Affan terjadi perbedaan baca'an? Bagi kaum awam tidak mengerti bahwa sebenarnya al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh bacaan, hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw yang artinya "*al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf*"⁴² maksud hadis ini adalah *Qiro'ah sab'ah*.

Pemahaman dari hadis ini menjadi dasar mengapa ada perbedaan bacaan terjadi dikalangan umat islam pada saat itu selain disebabkan oleh keadaan, bahasa, suku dan lughot yang berbeda dari luasnya daerah kekuasaan islam pada saat itu. Maka muncullah ulama yang benar-benar *tsiqoh* mengenai tujuh bacaan a-Qur'an dan mereka lebih dikenal dengan sebutan ulama *Qiro'ah Sab'ah*.⁴³

Dari penjelasan di atas penulis berpandangan bahwa peradaban islam pada masa khalifah Usman bin Affan selain ditandai dengan perluasan wilayah dengan kekuatan militer dan armada lautnya, memindah pelabuhan hijaz dari bandar su'aibi ke Jeddah sehingga arus perdagangan ramai antar alaut tengah dan laut merah, serta ditulisnya mushaf al-

⁴² Muhammad Hadi Ma'rifat, *Tarikh Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Thoha Musawa, *Sejarah Lengkap Al-Qur'an*, PT. Al-Huda, Jakarta: 2010. Hlm: 225

⁴³ Qiro'ah Sab'ah, *Qiro'ah* artinya bacaan dan *sab'ah* adalah menunjukkan imam-imam yang dinisbatkan kepada tujuh ulama yang pandai tentang *Qiro'ah*, mereka adalah *Imam Ibnu Amir*, *Imam Ibnu Katsir*, *Imam Ashim*, *Imam Abu Amr*, *Imam Hamzah*, *Imam Nafi'*, *Imam al-Kisa'i*.

Usmaniyah yang menandakan keahlian tulis menulis para sahabat pada saat itu, juga ditandai dengan usaha yang dilakukan Usman bin Affan memperluas masjid Nabawi mencapai 160 x 150 hasta, tiang masjid terbuat dari pualam, dinding batu yang berukir bertatah perak atap yang melengkung serta ka'bah di mekah diberi kiswah dari mesir. Khalifah Usman juga mendirikan lembaga administrasi negara sebagai lembaga konstitusi.⁴⁴ Usman juga membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota.⁴⁵

Di samping itu juga Khalifah Ustman membentuk sebuah komisi yang terdiri dari enam orang calon. Dengan perintah memilih salah seorang dari mereka untuk diangkat menjadi seorang Khalifah. Wal hasil Usmanlah yang terpilih untuk menjadi Khalifah selanjutnya untuk menggantikan Umar. Pada masa awal- awal pemerintahanya, Usman melanjutkan sukses para pendahulunya, terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam. Sedangkan tempat- tempat strategis yang sudah dikuasai seperti Mesir dan Irak terus dilindungi dan dikembangkan dengan melakukan serangkaian ekspedisi militer yang terencana secara cermat di semua lini.

Masa pemerintahan khallifah Utsman tidak terputus dengan rangkaian penaklukan yang dilakukan kaum Muslimin pada masa pemerintahan Khalifah Umar. Ketika itu Armenia, Afrika, dan Cyprus telah dikuasai. Kaum muslimin terus memperkuat kekuatan di Persia yang telah takluk ditangan mereka sebelumnya. Perluasan itu meliputi bagian pesisir pantai atau kelautan, karena pada saat itu kaum muslimin telah memiliki armada laut.

Pada masa pemerintahan Utsman negeri Tabaristan berhasil ditaklukan oleh Sa'id bin Ash. Dikatakan, bahwa tentara Islam dalam penaklukan ini telah meyeritakan Al-Hasan dan Al-Husain, kedua putra Ali, begitu pula Abdullah bin Al-Abbas, `Amr bin Ash, dan zubair bin Awwam. Pada masa pemerintahan usman pun kaum muslimin berhasil memaksa raja Jurjun untuk memohon berdamai dari Sa`ad bin Ash dan untuk ini ia

⁴⁴ Wilaela, *Reinterpertasi Sejarah Islam Klasik*, Suska Preess, Pekanbaru: 2012. Hlm. 126

⁴⁵ Badri Yatim, Hlm. 39

bersedia menyerahkan upeti senilai 200.000 dirham setiap tahun kepadanya. Termasuk juga menumpas pendurhakaan dan pemberontakan yang terjadi di beberapa negeri yang telah masuk ke bawah kekuasaan Islam dizaman Umar. Pendurhakaan itu ditimbulkan oleh pendukung-pendukung pemerintah yang lama atau dengan kata lain pemerintahan sebelum daerah itu berada dalam kekuasaan Islam, mereka hendak mengembalikan kekuasaannya. Daerah tersebut antara lain adalah Khurasan dan Iskandariah.⁴⁶

Dalam menjalankan tugas kepinpinannya Usman bin Affan banyak menghadapi masalah politik yang sangat gawat. Masa enam tahun pertama kebijaksanaannya nampak baik, tapi masa enam tahun terakhir kelemahan-kelemahan pribadinya mulai nampak, sehingga berdampak negatif bagi pemerintahannya.

Pada masa Utsman ada orang-orang yang murka kepadanya. Karena Utsman suka memperhatikan dan mengontrol mereka, baik sahabat atau bukan sahabat. Utsman meminta pertanggung jawaban atas pekerjaan mereka dan menanyai mereka mengenai masalah tersebut. Orang-orang yang tidak suka kepada Utsman ada juga dari kalangan borjuis. Sebab, pada masa Utsman aneka bentuk huru-hura telah menjalar. Lalu Utsman mengasingkan mereka ke luar Madinah dan terputus sama sekali dengan kehidupan Madinah, sehingga membuat mereka murka kepadanya.

Berbeda dengan mereka, ada juga orang-orang yang tidak senang kepada Utsman dari orang-orang zuhud dan wara' yang melihat harta dan kekayaan sudah memperdaya kaum muslimin, akibat penaklukan-penaklukan perang, sehingga melupakan mereka dari akhirat, selain itu melimpahnya harta rampasan perang juga telah melahirkan kecenderungan hidup bersenang-senang bukan hanya di kalangan prajurit yang baru memeluk Islam, tetapi juga di kalangan sebagian sahabat-sahabat Nabi yang pada umumnya diberi jabatan terhormat dalam dinas kemiliteran.

⁴⁶ Badri Yatim, *Op. Cit.* Hlm: 36

Semua faktor antagonisme yang berakumulasi dalam rentan waktu yang cukup lama. kemudian mengkristal menjadi pembangkangan terhadap khalifah dan para pejabatnya. Dimulai dengan membangun jaringan oposisi yang bersifat kritis terhadap kebijakan-kebijakan khalifah yang di pandang nepotis dan boros dalam penggunaan uang negara, sampai akhirnya jadi gerakan pressure group yang menuntut paksa aga Khalifah Utsman bersedia meletakkan jabatannya. Beberapa kali delegasi kaum penentang datang menemui Khalifah untuk menyampaikan aspirasi politik mereka. tetapi tampaknya tidak ada perubahan kebijakan yang dapat memuaskan hati mereka, sehingga bertambah tahun kecaman mereka semakin meningkat.

Tahun 35 H. Merupakan puncak kematangan rencana kaum penentang untuk memaksa Khalifah mundur dari jabatannya atau memecat pejabat yang berasal dari sukunya kemudian mengubah kebijakan pendistribusian kekayaan negara lebih berpihak kepada masyarakat luas miskin. Yang pada dasarnya ini hanyalah taktik mereka untuk menjatuhkan Utsman, adapun mengenai pemberian kepada mereka (pejabat pemerintahan dalam hal ini lebih banyak dari keluarganya), Utsman memberi dari hartanya sendiri, bukan menggunakan harta kaum muslimin untuk kepentingan saya atau kepentingan siapapun. Utsman telah memberikan tunjangan yang menyenangkan dalam jumlah besar dari pangkal hartanya sendiri sejak masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, masa Abu Bakar dan masa Umar_ semoga Allah meridhoinya.

Setelah terjadi beberapa insiden yang benar-benar mengancam keselamatan jiwa Khalifah karena keberingasan para pendemonstran, maka dengan bantuan Ali, Khalifah Utsman berhasil meyakinkan mereka bahwa beliau bersedia mengabdikan tuntutan mereka selain mengundurkan diri. Yaitu merubah kebijakan serta mengadakan penggantian para pejabat yang tidak disukai rakyat, termasuk mengganti gubernur Mesir, Abdullah bin Sa'an bin Abi Sarah, oleh Muhammad bin Abu Bakar. Keputusan itu untuk sementara memberikan rasa lega kepada rombongan penentang dia memberi optimisme pulihnya kedamaian. Karena itu pula mereka bersedia

membubarkan diri untuk kemudian pulang ke negeri asal mereka. Tetapi sejarah berbicara lain, selang beberapa hari rombongan demonstran dari Mesir menuju Madinah, mereka kembali lagi dengan membawa kemarahan yang meluap-luap. Kini di tangan mereka ada sebuah surat rahasia yang di rampas dari seorang budak Utsman yang sedang berlari kencang menuju Mesir. Isi surat yang bersetempelkan Khalifah Utsman memerintahkan kepada Gubernur Mesir agar menangkap dan membunuh para pemberontak yang dipimpin Muhammad bin Abi Bakar. Ali bin Abi Thalib mencoba mengklarifikasi surat itu kepada Utsman. Dengan bersumpah atas nama Allah Utsman menolak telah menulis maupun mengirim surat tersebut. Beliau bahkan menantang agar di bawakan bukti dan dua orang saksi atas tuduhan penulisan surat itu. Kini Utsman di hadapkan kepada dua tuntutan dari para demonstran : segera mengundurkan diri atau menyerahkan Marwan bin al Hakam, sekretaris Khalifah yang juga keponakan kepada mereka untuk diminta pertanggung jawabannya tentang surat itu. Namun Utsman bersikukuh pada pendiriannya tidak akan mengundurkan diri dan tidak menyerahkan Marwan kepada mereka. Setelah tiga hari tiga malam ultimatum para perusuh tidak di gubris oleh Utsman, beberapa penjaga berhasil menerobos barisan penjaga gedung Utsman dari atap rumah bagian samping lalu membunuh Utsman yang ketika itu sedang membaca Al-Qur'an.

Terbunuhnya Khalifah Utsman di tangan para demonstran menyisakan banyak teka-teki sejarah yang tak kunjung terjawab secara memuaskan. Terutama mengenai surat rahasia itu, siapa sebenarnya yang paling mungkin menulisnya? Demikian juga mengenai orang yang paling bertanggung jawab sebagai eksekutor dalam pembunuhan Utsman, sehingga lebih pantas untuk di Qishas kepadanya? Kemudian, mungkinkah ada aktor intelektual yang bekerja secara sistematis di belakang layar dari jaringan gerakan pembangkangan terhadap Khalifah Utsman itu, sebagaimana di sebut-sebut adanya tokoh misterius Abdullah bin Saba,

seorang Yahudi yang kemudian berpura-pura mau Islam dan kemudian membawa paham-paham aneh ke tubuh Umat.⁴⁷

3. Pendidikan Islam Pada Masa Ustman bin Affan

Pelaksanaan Pendidikan Islam pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya ditinjau dari segi lembaga dan materinya. Pendidikan masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada sebelumnya, namun hanya sedikit yang mengalami perubahan. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan madinah di masa Umar, oleh Ustman diberi kelonggaran untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai.

Pola Pendidikan pada masa Ustman ini lebih merakyat dan lebih mudah dijangkau oleh peserta didik yang Ingin mempelajari ajaran Islam karena pusat Pendidikan lebih banyak.⁴⁸

Pelaksanaan Pendidikan pada masa ini diserahkan kepada masyarakat dan masyarakatlah yang lebih banyak inisiatif dalam melaksanakan Pendidikan termasuk pengangkatan pendidik. Walaupun demikian, ada usaha yang sangat cemerlang dan menentukan yang dilakukan Ustman bin Affan, yang sangat besar pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam dimasa yang akan datang, yaitu kodifikasi Al-Qur'an.⁴⁹

4. Anatomi-Dialektik Pendidikan Politik Pada Masa Ali bin Abi

Thalib

a. Biografi Ali Bin Abu Thalib

`Ali bin Abi Thalib lahir (Mekah, 603-Kufah, 17 Ramadhan 40/24 Januari 661). Khalifah keempat terakhir dari al-Khulafa ar-Rasyidin (empat khalifah besar); orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak, sepupu Nabi saw. yang kemudian menjadi menantunya. Ayahnya, Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasim bin Abdul Manaf, adalah kakak

⁴⁷ Dr. Mohd Asri Zainul Abidin, "Pertikaian Para Sahabat Nabi s.a.w: Antara ketulenan Fakta dan Pembohongan Sejarah"

⁴⁸ Nabi Muhammad Quthb, *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam?*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm: 97.

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), hlm: 75-76.

kandung ayah Nabi saw. Abdullah bin Abdul Mutholib. Ibunya bernama Fatimah binti As'at bin Hasyim bin Abdul Manaf. Sewaktu lahir dia di beri nama Haidarah oleh ibunya. Namun kemudian di ganti ayahnya dengan Ali.

Ketika berusia enam tahun, ia diambil sebagai anak asuh oleh Nabi saw. sebagaimana Nabi saw. pernah diasuh oleh ayahnya. Pada waktu Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul, Ali baru menginjak usia 8 tahun. Ia adalah orang kedua yang menerima dakwah Islam, setelah Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi saw. Sejak itu ia selalu bersama Rasulullah saw, taat kepadanya dan banyak menyaksikan Rasulullah saw, menerima wahyu. Ia anak asuh Rasulullah saw, ia banyak menimba ilmu mengenai rahasia ketuhanan maupun segala persoalan keagamaan secara teoritis dan praktis.

Sewaktu Rasulullah hijrah ke Madinah bersama Abu Bakar al-Siddiq, Ali diperintahkan untuk tetap tinggal di rumah Rasulullah saw. dan tidur di tempat tidurnya. ini dimaksudkan untuk memperdaya kaum Quraisy, supaya mereka menyangka bahwa Nabi masih berada di rumahnya. Ketika itu kaum Quraisy merencanakan untuk membunuh Nabi saw. Ali juga ditugaskan untuk mengembalikan sejumlah barang titipan kepada pemilik masing-masing. Ali mampu melaksanakan tugas yang penuh resiko itu dengan sebaik-baiknya tanpa sedikitpun merasa takut. Melalui cara itu Rasulullah saw. dan Abu Bakar selamat meninggalkan kota Mekah tanpa diketahui oleh kaum Quraisy.

Setelah mendengar Rasulullah saw. dan Abu Bakar telah sampai ke Madinah, Ali menyusul ke sana. Di Madinah ia dikawinkan dengan Fatimah az-Zahra, putri Rasulullah saw. yang ketika itu tahun ke 2 H beliau berusia 15 tahun.

Ali menikah dengan sembilan wanita dan mempunyai 19 orang putra-putri. Fatimah adalah istri pertama. Dari fatimah, Ali mendapat dua putra dan dua putri. Yaitu Hasan, Husein, Zainab dan Ummu Kalsum yang kemudian diperistri oleh Umar bin Khattab. Setelah Fatimah wafat Ali menikah lagi berturut-turut dengan:

Ummu Bamin bin Hisyam dari bani Amir bin Kilab, yang melahirkan empat putra yaitu Abbas, Ja'far, Abdullah dan Usman. Laila binti Mas'ud at-Tamimiyah yang melahirkan dua putra yaitu Abdullah dan Abu Bakar. Asma binti Umar al-Quimiah, yang melahirkan dua putra yaitu Yahya dan Muhammad. as-Sahbah binti Rabbiah dari bani Jasyim bin Bakar, seorang janda dari Bani Taglab, yang melahirkan dua anak, Umar dan Ruqayyah. Umamah binti Abi Ass bin ar-Arrab, putri Zainab binti Rasulullah saw. yang melahirkan satu anak yaitu Muhammad. Khanlah binti Ja'far al-Hanafiah, yang melahirkan seorang putra, yaitu Muhammad (al-Hanafiah). Ummu Sa'id binti Urwah bin Mas'ud, yang melahirkan dua anak, yaitu Ummu al-Husain dan Ramlah. Mahyah binti Imri' al-Qais al-Kabiah, yang melahirkan seorang anak bernama Jariah.

Ali terkenal sebagai panglima perang yang gagah perkasa. Keberaniannya menggetarkan hati lawan-lawannya. Ia mempunyai sebilah pedang (warisan dari Nabi saw.) bernama "Zulfikar". Ia turut serta pada hampir semua peperangan yang terjadi di masa Nabi saw. dan selalu menjadi andalan pada barisan depan.

Ia juga dikenal cerdas dan menguasai banyak masalah keagamaan secara mendalam sebagaimana tergambar dari sabda Nabi saw. "aku adalah kotanya ilmu pengetahuan sedang Ali sebagai pintu gerbangnya". Karena itu, nasehat dan fatwanya selalu di dengar para Khalifah sebelumnya. Ia selalu di tempatkan pada jabatan kadi atau Mufti.⁵⁰

Ali diberi juga julukan (gelar) Abutturab (arti letterliknya "pak tanah") dijuluki demikian, karena pada suatu saat ia tidur di Masjid, pakainya terlepas dari badan, hingga ia tidur di atas tanah tanpa alas. Kemudian ia dibangunkan oleh Nabi, sambil berkata, "bangunlah, hai Abutturab" dan gelar itulah tampaknya amat di sukainya.

Dialah seorang anak kecil yang mula pertama membenarkan tindak tanduk Nabi saw. dan masuk Islam sedang umurnya baru menginjak delapan tahun. Berarti ia memiliki jiwa yang tidak dikotori oleh keadaan-

⁵⁰ Ensiklopedi Islam, (Cet. III, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997) h. 111-112

keadaan jahiliah dan satu kalipun tidak pernah ikut menyembah berhala, karena itu kepadanya disebutkan: “Karramallahu Wajahahu” yang artinya: semoga Allah memuliakan Wajahnya, sementara kepada para sahabat lainnya hanya disebutkan “Radliallahu ‘Anhu” yang artinya, semoga Allah Meridhoinya.

Ali terkenal sebagai seorang yang tidak mencintai dunia meskipun bila ia mau, peluang untuk itu sangatlah mudah. Ia ahli dalam berpidato, memiliki sastra dan juga bahasa yang indah dengan lidah yang fasih. Ia juga hafal Al-Qur’an serta mengumpulkannya dan membetulkannya di hadapan Nabi.

Ali adalah orang pertama dari golongan Bani Hashim yang menjadi khalifah, seorang yang mula-mula meletakkan dasar ilmu Nahwu atau Gramatika Bahasa Arab. Dia juga yang diserahi untuk melakukan perang tanding pada permulaan dan pendahuluan perang Sabil yang pertama, yaitu perang Badar. Pantaslah kalau ia termasuk kelompok sepuluh yang disebutkan oleh Nabi yang dijamin masuk surga.

Ali bin Abi Thalib juga seorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan Nabi saw. dengan mengutusnyanya ke Negeri Yaman, ketika usianya masi sangat muda belia, tapi ia di do’akan oleh Nabi : “Ya Tuhan, pimpinlah hatinya dan tetapkanlah lidahnya” sehingga seluruh sahabat mengakui bahwa Ali-lah orang yang dipandang lebih mengetahui tentang Hukum dan Peradilan.

Ali juga pernah mendapat kehormatan untuk menjabat sebagai wakil Nabi yaitu menjadi Wali Kota Madinah ketika Nabi pergi bersama Jaisu Usrah diperang Tabuk. Ketika Ali berkata kepada Nabi, “Ya Rasulullah, mengapa tuan tinggalkan saya bersama orang-orang perempuan dan anak-anak”? lalu dijawab oleh Nabi,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِّي : أَنْتَ مَنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Artinya :“Bahwasanya Nabi saw berkata kepada Ali: “Enkau bagiku seperti Nabi Harun menempati posisi Nabi Musa”, kecuali sesungguhnya tidak ada lagi Nabi sesudahku.” (H.R. Ahmad dan Bazzar).⁵¹

Jadi ia mengikuti semua perang sabil yang di lakukan oleh Nabi kecuali perang tabuk ia bertugas di Madinah. Sebagai seorang sahabat Nabi, ia juga memiliki kemauan dan kelebihan. Ia adalah seorang yang pemurah, dermawan rendah hati, ramah tamah, jujur, amanah (dapat dipercaya) qana’ah (mencakup dengan apa yang ada dengan tidak berlebih-lebihan), adil disiplin dan banyak lagi.⁵²

b. Proses Pengangkatan

Setelah Khalifah Usman wafat, masyarakat secara beramai- ramai membaiait Ali ibn Abi Thalib untuk menjadi Khalifah pada waktu itu. Dengan begitu, Ali menjadi Khalifah keempat dari keKhalifahan Islam. Ali merupakan keponakan sekaligus menantu Nabi SAW. Ali adalah putra dari Abi Thalib bin Abdul Muthalib. Ia adalah sepupu Nabi yang telah ikut sejak bahaya kelaparan mengancam kota makkah.⁵³

Ali adalah orang yang memiliki banyak kelebihan. Selain itu ia adalah pemegang kekuasaan. beberapa hari pembunuhan Usman, stabilitas keamanan kota Madinah menjadi rawan. Galiqi bin Harb memegang kekuasaan ibu kota Islam itu selama kurang lebih lima hari sampai terpilihnya Khalifah yang baru kemudian Ali bin Abi Thalib tampil menggantikan Usman. Dan mendapat baiat dari sejumlah kaum muslimin.

Kota Madinah pada waktu sedang kosong, para sahabat banyak yang berkunjung ke wilayah- wilayah yang baru ditaklukan. hanya beberapa sahabat yang masih ada di Madinah. Antara lain Thalhah bin Ubaidillah dan zubair bin Awwam.

Tugas pertama yang dilakukan oleh Khalifah Ali adalah menghidupkan cita- cita Abu Bakar, Umar untuk menarik kembali semua

⁵¹ Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers 2002), h. 204

⁵² Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikiran Islam dari Masa ke Masa* (Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985). h. 97-100

⁵³ Dr. Mohd Asri Zainul Abidin, *Op, Cit.* hlm: 152

tanah dan hibah yang telah dibagikan Usman kepada kaum kerabatnya kedalam kepemilikan Negara. Ali juga menurunkan gubernur yang tidak disenangi oleh rakyat.

Oposisi terhadap Khalifah secara terang-terangan dimulai oleh Aisyah, , Thalhah, dan Zubair. Mereka memiliki alasan tersendiri. Mereka menuntut Ali untuk menghukum para pembunuh Usman. Akan tetapi tuntutan mereka tidak mungkin dikabulkan oleh Ali.

Pertama, karena tugas utama yang mendesak dilakukan dalam situasi kritis yang penuh intimidasi seperti saat itu ialah memulihkan ketertiban dan mengonsolidasikan kedudukan keKhalifahan.

Kedua, menghukum para pembunuh bukanlah perkara yang mudah. Khalifah Usman tidak dibunuh oleh hanya satu orang, melainkan banyak orang dari mesir, irak, dan arab secara langsung terlibat pembunuhan itu.

Sebenarnya Khalifah Ali ingin menghindari pertikaian atau peperangan. Ali mengirim surat kepada Thalhah dan Zubair agar keduanya mau berunding untuk menyelesaikan perkara itu secara damai. Namun, ajakan tersebut ditolak. Dan akhirnya pertempuran dahsyat pun terjadi. Perang ini dikenal dengan perang “ jamal (unta)” karena ‘Aisyah dalam pertempuran itu menunggangi unta. Ali berhasil mengalahkan mereka. Zubair dan Thalhah terbunuh ketika mereka hendak melarikan diri, sedangkan ‘Aisyah ditawan dan dikirim kembali ke Madinah.

Bersamaan dengan itu, kebijakan-kebijakan Ali juga menimbulkan perlawanan dari para gubernur di Damaskus, Mu’awiyah yang didukung bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Setelah Ali berhasil mengalahkan Zubair dan kawan-kawan, Ali kemudian bergerak ke Kuffah menuju Damaskus dengan sejumlah tentaranya. Pasukannya bertemu dengan pasukan Mu’awiyah di siffin. Dan pertempuran pun terjadi di daerah ini. Yang kemudian kita kenal dengan peristiwa perang siffin. Peperangan ini diakhiri dengan *Arbitrase*, tetapi hal itu tidak menyelesaikan masalah. Malah menimbulkan pihak ketiga. Yaitu Al- Khawarij yakni orang yang keluar dari golongan Ali. Dengan munculnya kelompok Al- Khawarij, menjadikan tentara Ali semakin lemah.

Sementara posisi Mu'awiyah semakin kuat. Dan pada tanggal 20 Ramadhan 40 H (660 M) Ali terbunuh oleh salah seorang dari golongan khawarij.

Dalam suatu kisah diceritakan bahwa kematian Khalifah di akibatkan oleh pukulan pedang beracun Abdurrahman Ibn Muljam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Philip K. Hitty, bahwa: “ pada tanggal 24 januari 661 M, ketika Ali sedang dalam perjalanan menuju masjid Kuffah ia terkena hantaman pedang beracun di dahinya. Pedang yang mengenai otaknya tersebut di ayunkan oleh seorang pengikut khawarij, Abd Ar-Rahman Ibn Muljam, yang ingin membalas dendam atas kematian keluarga seorang wanita temanya yang terbunuh di Nahrawan. Tempat terpencil di kuffah yang menjadi makam Ali, kini masyhad Ali di Najaf, berkembang menjadi salah satu pusat ziarah terbesar dalam agama Islam.⁵⁴

Sebelum Khalifah Ali bin Abi Thalib meninggal dunia, beliau masih sempat berwasiat kepada kedua putera beliau, yaitu Hasan dan husain sebagai berikut:

1. Hendaklah kamu bertaqwa kepada Allah;
2. Jangan kamu pentingkan dunia dan jangan kamu tangisi apa yang hilang di dunia ini;
3. Kasihanilah dan bantulah anak yatim;
4. Bantulah orang yang teraniaya;
5. Berkatalah yang haq walaupun sebagai akibatnya, kamu akan mendapatkan celan;
6. Beramallah menurut al-Qur'an;
7. Kerjakan Sholat pada waktunya;
8. Bayarlah zakat bilamana datang waktunya;
9. Berwudhulah dengan sempurna karena tidak sah sholat tanpa berwudhu;
10. Hendaklah engkau selalu meminta ampun kepada Alloh SWT;
11. Tahanlah amarahmu;
12. Hendaklah hubungkan kasih sayang/silaturrahmi;
13. Ajarkan kaum Muslimin beragama;

⁵⁴ Dedi Supriyadi, M. Ag. *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). hlm: 101

Kedudukan Ali sebagai Khalifah kemudian dijabat oleh anaknya. Yakni Hasan dalam beberapa bulan. Karena Hasan lemah dalam pemerintahannya, sedangkan Mu'awiyah semakin kuat, maka pada akhirnya Hasan membuat perjanjian damai. Yang mana perjanjian ini dapat mempersatukan umat Islam dalam satu pemerintahan politik. Dengan ini, mu'awiyahlah yang menjadi penguasa absolut dalam Islam. Maka pada tahun 41 H/ 661 M dengan persatuan tersebut di kenal dengan tahun jamaah (*'am- Jamaah*). Dengan demikian berakhirlah yang di sebut dengan masa Khulafaur Rasyidin. Dan dimulailah kekuasaan bani umayyah dalam sejarah politik Islam.

c. Pendidikan Islam Pada Masa Ali bin Abi Thalib

Pada awal pemerintahan Ali, sudah diguncang peperangan dengan Aisyah (istri Nabi) beserta Talhah dan Abdullah bin Zubair karena kesalahpahaman dalam menyikapi kematian atau pembunuhan terhadap Usman, peperangan ini disebut perang Jamal (unta) karena Aisyah memakai kendaraan unta, sehingga pada masa kekuasaan Ali tak pernah merasakan kedamaian.

Sebetulnya tidak seharipun keadaan stabil selama pemerintahan Ali. Tak ubahnya beliau sebagai seorang yg menambal kain usang, jangankan menjadi baik malah bertambah sobek. Tidak dapat diduga bahwa kegiatan pendidikan pun saat itu mengalami hambatan karena perang saudara, meskipun tidak terhenti sama sekali. Stabilitas pendidikan dan keamanan sosial merupakan syarat mutlak terjadinya perkembangan itu sendiri baik ekonomi ,sosial ,politik ,budaya maupun pengembangan intelektual dan agama. Ali sendiri tidak sempat memikirkan masalah pendidikan karena seluruh perhatiannya ditumpahkan pada masalah yang lebih penting dan sangat mendesak.⁵⁵

Demikian kehidupan pada masa Ali. Pendidikan yang masih berjalan seperti apa yang telah berlaku sebelumnya, selain adanya motivasi dan falsafah pendidikan yang dibina pada masa Rasulullah juga ada tumbuh

⁵⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah kebudayaan Islam*, (Jakarta: Al-husna Zikra, 2000) hal.267

motivasi dan falsafah pendidikan yang dibina oleh kaum Syi'ah dan Khawarij yang mengakibatkan banyaknya pandangan dan paham yang menjadi landasan dasar serta berpikir yang memberi kesempatan untuk mencerai beraikan umat Islam mendatang.⁵⁶

I. DAFTAR PUSTAKA

- Niswah ,Choirun. 2010. *Sejarah pendidikan islam*. Rafah press : Palembang.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Haekal, Muhammad Husein, *Biografi Abu Bakar As Siddiq*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.
- Ensiklopedi Islam, Cet. III, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Pulungan, Suyuthi. *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers 2002
- Dr. Badri Yatim M.A, *Sejarah Peradapan Islam*, Raja Wali Pers, Jakarta, 2010, hlm. 35- 36.
- Azra, Azzumardi. Dr. MA.1994. *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*. Jakarta, Logos.

⁵⁶ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Op.cit*, hal.74

- Amstrong, Karen. 2002. *Islam: A Short History ; Sepintas Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ikon Tiralitera
- Munawir, Imam. Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikiran Islam dari Masa ke Masa Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985
- Yatim, Badri. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Media group.
- Sunartini, Andewi. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI
- Ramayulis. 201. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Perkembangan Islam* Jakarta : Amzah, 2009). Hlm: 98
- Asrohah, Hanun. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu
- Sukarno Dan Ahmad Supardi. 1990. *Sejarah dan Filsafat Islam*. Bandung :Angkasa.
- Arief , Armai. 2005. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa, 2005
- Langgulung, Hasan. 1998. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Husna, 1988
- Quthb, Muhammad. 1995. *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam?*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zuhairini. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.